

Pengantar
PROF. DR. H. IMAM TAUFIQ, M.AG.
Rektor UIN Walisongo Semarang



WALISONGO PRESS



Meneguhkan
**SPIRIT
MODERASI
WALISONGO**

KONTEKSTUALISASI NILAI DAN TRADISI



51 Bunga Rampai
Refleksi dan Kontekstualisasi Ajaran Walisongo
Dalam Rangka Dies Natalis ke-51
UIN Walisongo Semarang

MENEGUHKAN SPIRIT MODERASI WALISONGO

Kontekstualisasi Nilai dan Tradisi

Penulis : Abdul Ghofur, Syamsul Ma'arif, Fatah Syukur, Nasihun Amin, Ahmad Tajuddin Arafat, Amin Farih, Ja'far Baehaqi, Muhammad Sulthon, Mat Solikhin, Misbah Zulfa Elizabeth, Ismail SM, Muhyar Fanani, Rosidi, Agus Sutiyono, Nur Khoiri, Ahwan Fanani, Dwi Istiyani, Agus Riyadi, Nur Hamid, M. Rikza Chamami, Nur Ahmad, Ahmad Muthohar, Bagas Heradhyaksa, Prihadi Kurniawan, M. Mudhofi, Kurnia Muhajarah, Elina Lestariyanti, Fajrul Falakh, Anasom, Abdul Karim, Raden Arfan Rifqiawan, Aini Fitriyah, Hikmatun Balighoh N F, Royanulloh, Ibnu Farhan, Maskur Rosyid, Mohammad Farid Fad, Luthfi Rahman, Ulin Nihayah, Ahmad Munif, Mochammad Maola Nasty Ganshawa, Mokhammad Ikhlil Mustofa, Endang Supriadi, Mokh Sya'roni, Masrohatun, Mutista Hafshah, Naili Ni'matul Illiyyun, Nazar Nurdin, M. Alfandi, Adeni, Anis Fittria, Maria Ulfah, Akhmad Arif Junaidi, Ibnu Fikri, Mustofa Hilmi, Ahmad Adib Rofiuddin, Fatimah Azzahra Mutmainah

Editor:
Mokh Sya'roni, Ahmad Tajuddin Arafat, Nur Ahmad, Muhammad Makmun, Ibnu Farhan

Cover & Layout:
Misbah Khoiruddin Zuhri

ISBN: 9786236972458

Penerbit:
Walisongo Press

Redaksi:
Kantor Pusat Pengembangan Bisnis UIN Walisongo
Jl. Walisongo No. 3-5 Kampus 1 UIN Walisongo Semarang
50185
Telp/Faks: 024-7615923
pusatbisnis@walisongo.ac.id
www.pusatbisnis.walisongo.ac.id

Cetakan Pertama, Maret 2021

Hak pengarang dan penerbit dilindungi undang-undang no. 19 tahun 2002
Dilarang memproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun

<i>Model Resolusi Konflik Walisongo dalam Babad Tanah Jawi – Dr. Ahwan Fanani, M.Ag.</i>	79
<i>Islam dan Budaya Lokal untuk Anak Usia Dini – Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.</i>	85
<i>Nilai-Nilai Dakwah Bil-Hikmah Sunan Kalijaga dalam Pengembangan Masyarakat Islam – Dr. Agus Riyadi, M.SI dan Nur Hamid, M.Sc.</i>	89
<i>Spirit Moderasi Beragama Kanjeng Sunan Kudus – M. Rikza Chamami, M.Si</i>	95
<i>Ingat Tembang, Ingat Walisongo – Dr. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag.</i> ,	99
<i>Cermin Strategi Dakwah: Memotret Kembali Jejak Walisongo – H. Ahmad Muthohar, M.Ag.</i>	103
<i>Wayang dan Tembang Modern sebagai Ide Sarana Pendidikan Khas Walisongo – Bagas Heradhyaksa</i>	113
<i>Congklak: Warisan Sunan Ampel yang Mulai Menghilang dan Peranannya dalam Matematika – Prihadi Kurniawan, S.Pd., M.Sc.</i>	117
<i>Islam Indonesia: Meneguhkan Spirit Moderasi Walisongo dalam Bingkai Toleransi di Indonesia – Drs. H.M. Mudhofi, M.Ag. dan Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I.</i>	123
<i>Realisasi Ajaran Walisongo dalam Pendidikan: Menjadi Warganet Beradab di Era Digital – Elina Lestariyanti, M.Pd.</i>	129
<i>Dimensi Lingkungan Hidup Walisongo – Fajrul Falakh, M.Ling</i>	147
<i>Instrumentasi Pengukuran Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di Madrasah-Sekolah – Drs. H. Anasom, M.Hum, Abdul Karim, M.Si</i>	137
<i>Walisongo Sebagai Tokoh Asimilasi dan Arsitek Ekonomi Kota di Indonesia – Raden Arfan Rifqiawan, S.E., M.Si.</i>	147
<i>“Apati Geni Sumuruping Obor”: Budaya Logam sebagai Budaya Nusantara Walisongo – Aini Fitriyah, M.Sc.</i>	153
<i>Mengilhami Semangat Moderasi Beragama ala Walisongo sebagai Kritik Realitas Dikotomi Post-Multikultural – Hikmatun Balighoh N F, M.Psi. Psikolog & Royanulloh, M.Psi.T</i>	157

<i>Sunan Gunung Jati : Wali N</i>	
<i>M.Hum.</i>	
<i>Meneguhkan Spirit Moderasi W</i>	
<i>Rosyid, M.A.Hk</i>	
<i>Menghadirkan (Lagi) Walisong</i>	
<i>Narasi Moderasi Beragama da</i>	
<i>Rahman, M.Si, M.A.</i>	
<i>Dakwah Budaya Sunan Bor</i>	
<i>Ulin Nihayah, M.Pd.I</i>	
<i>Mengamalkan Pesan mbah S.</i>	
<i>M.S.I</i>	
<i>Spirit Ekologi Walisongo – I</i>	
<i>M.A.</i>	
<i>Menghadirkan Ajaran Wal</i>	
<i>Iklil Mustofa, S.Kom, M.</i>	
<i>Indigenous Religiosity Seb</i>	
<i>Kebudayaan di Tengah Kebe</i>	
<i>Spirit Moderasi Pra Waliso</i>	
<i>Maimun – Mokh Sya’ron</i>	
<i>Sosio-Politik ala Walisong</i>	
<i>Keragaman Cara Waliso</i>	
<i>Mutista Hafshah, M.Si..</i>	
<i>Agen Moderasi Beragama</i>	
<i>Menjadi Pembelajar seperti</i>	
<i>Belajar Media Islam dar</i>	
<i>New Media – H.M. Alf</i>	
<i>Keteladanan Gusjigang B</i>	

Realisasi Ajaran Walisongo dalam Pendidikan: Menjadi Warganet Beradab di Era Digital

Elina Lestariyanti, M.Pd.

Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Walisongo Semarang

Beberapa minggu terakhir kita dibuat tertegun, atau mungkin juga tidak, ketika Microsoft mengumumkan hasil riset tingkat kesopanan pengguna internet sepanjang tahun 2020. Hasil 'Digital Civility Index (DCI)' ini menunjukkan bahwa netizen Indonesia masuk dalam barisan netizen paling tidak sopan se-Asia Tenggara. Microsoft sejak tahun 2016 melakukan riset bernama Indeks Keberadaban Digital (*Digital Civility Index*) sebagai upaya untuk mempromosikan interaksi online secara lebih aman, lebih sehat dan lebih saling menghormati. Laporan riset termutakhir dilakukan pada April dan Mei 2020 dengan 16.000 responden dari 32 negara. Peringkat lima besar terbaik adalah Belanda, Inggris, Amerika Serikat, Singapura, dan Taiwan. Sedangkan Indonesia menduduki peringkat 29, diikuti Meksiko, Rusia dan Afrika Selatan. (<https://www.microsoft.com/en-us/digital-skills/digital-civility/>)

Sebagian netizen Indonesia tidak begitu peduli. Sebagian lainnya tidak menyangkal dan merespon secara positif, menganggapnya sebagai renungan untuk membenahi adab berinteraksi dengan insan lain sekalipun di ruang siber (*cyberspace*) atau dunia maya. Tapi tidak sedikit yang kontra-negatif, lantas bersatu menyerbu akun Instagram milik Microsoft hingga berujung pada menonaktifkan fitur kolom komentar pada akun. (<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210226140821-192-611309/sebut-netizen-ri-paling-tidak-sopan-akun-microsoft-diserang>) Antara miris, prihatin dan lucu.

Satu diantara hasil riset yang meresahkan adalah kenaikan skor ketidaksopanan warganet Indonesia, jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, disumbang oleh responden berusia diatas 18 tahun.

Elina Lestariyanti, M.Pd.

(<https://www.microsoft.com/en-us/digital-skills/digital-civility/Indonesia>.) Secara implisit, bisa dikatakan bahwa sesungguhnya pada kisaran usia tersebut mereka tergolong sebagai warga terpelajar atau yang sedang belajar. Hal ini didasarkan data statistik pendidikan Indonesia tahun 2020, bahwa Angka Partisipasi Sekolah (APS) menunjukkan 98,14% penduduk usia 7-15 tahun telah menempuh pendidikan SD-SMP. Dan 3 dari 4 penduduk usia 16-18 tahun setidaknya melanjutkan sekolah di jenjang SMA. (Badan Pusat Statistik, 2020: 71-77)

Beriringan dengan ingatan mengenai setumpuk karakter positif dan luhur yang disematkan pada masyarakat Indonesia – *sumeh*, ramah, toleran, *tepo seliro*, dan seterusnya - maka, hasil riset DCI tadi patut menjadi data yang tidak dibaca sambil lalu. Sebuah satir dari Naomi juga seolah menjadi cambuk, bahwa sekolah bukanlah tempat yang hanya memberi aba-aba para murid untuk merapal sejumlah baris demi baris teori pengetahuan. Tetapi pendidikan di sekolah juga disekap oleh ajaran yang menjunjung cinta kasih dan toleransi kepada sesama manusia. Bahkan sekolah bukanlah lingkungan yang kedap hawa agama. (Freire, dkk, 2015) Dari sana mengucur sejumlah pertanyaan: *Ada apa dengan masyarakat kita? Apa yang mereka pelajari dulu di sekolah? Lebih jauh, Sejauh mana peran pendidikan kita membentuk karakter moral bangsa?*

Sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa potret karakter suatu bangsa adalah cerminan dari proses pendidikan bukanlah tanpa dasar. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, menjadi agen resmi yang bertugas melakukan internalisasi karakter moral suatu bangsa. Di Indonesia, pendidikan memiliki peran krusial untuk membentuk karakter masyarakatnya agar Pancasila dan sesuai Undang-Undang Dasar 1945. Komitmen pemerintah ini juga nampak dari rumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang menempatkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial di urutan pertama, diikuti dimensi pengetahuan dan dimensi keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi sikap

menjadi fondasi untuk membentuk watak bangsa cerdas yang beradab dan bermartabat.¹

Bila di tapak-tilas, karakter luhur yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia bukanlah klaim tanpa sanad. Karakter luhur tersebut oleh bangsa Indonesia merupakan warisan dari para leluhur, salah satunya adalah Walisongo. Para Walisongo mewariskan memori penggunaan metode dakwah ajaran Islam yang bijak, damai, arif, toleran, moderat dan jauh dari kekerasan. *Maw'izhatul hasanah wamujadalah billati hiya ahsan*, yaitu metode dakwah melalui cara dan tutur bahasa yang baik (Agus Sunyoto, 2017) menjadi prinsip para Walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam. Para Walisongo juga menerapkan pola komunikasi yang dialogis, inklusif (terbuka) dan fleksibel namun tetap berpegang pada nilai-nilai ketauhidan. (Tajuddin, 2014: 367-390) Nilai moral yang terkandung dalam ajaran dan cara para Walisongo ini didasarkan pada kesadaran kondisi Indonesia yang majemuk dan heterogen. Dan secara empirical-historis, metode Walisongo ini mampu diterima, berkembang dan terus lestari.

Karakter inklusif dan kemuliaan adab yang terejawantah dalam metode dakwah dan kepribadian para Walisongo tersebut patut dikontekstualisasikan di era digital ini. Pemaknaan dan implementasi ajaran dan karakteristik Walisongo tidak untuk diisolasi sebatas pada interaksi sosial-keagamaan, namun menyangkut dan meluber pula dalam tata kehidupan sosial manusia pada umumnya, baik interaksi di dunia nyata maupun di dunia maya.

Sebagaimana telah disinggung mengenai peran krusial pendidikan, (Arsanti, 2017: 203-212) hasil riset DCI Microsoft juga mengemukakan bahwa pendidikan berkontribusi untuk memperbaiki adab dan kesopanan warganet (*netizen*). Oleh karena itu, menjadi penting kiranya untuk

¹ UUD Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat(3) mengamanatkan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 35 bahwa Standar Kompetensi Lulusan mencakup dimensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan.

Elina Lestariyanti, M.Pd.

merealisasikan nilai-nilai dan karakter para Walisongo dalam proses pembelajaran di sekolah secara khusus, dan pendidikan di masyarakat secara umum.

Cara ini dapat dilakukan secara eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit, karakter inklusif para Walisongo dapat dilakukan dengan pengkondisian moral (*moral conditioning*). Pengkondisian moral yaitu menambahkan dan memperkaya pendidikan moral sehingga muncul *moral reasoning* dan *cognitive moral development*. (Iskarim, 2016: 1-20) Memperkenalkan dan mengaitkan secara lisan dan terang kepada peserta didik melalui wejangan dan motivasi untuk berakhlak karimah sebagaimana dilakukan para Walisongo. Tenaga Pendidik juga dapat menggunakan karya-karya media dakwah para Walisongo sebagai media pembelajaran. (Fadli, 2019: 287-302)

Secara implisit, para pendidik dapat menjadi tauladan (*modelling*) bagi para peserta didiknya. Hal ini dapat dilakukan melalui penerapan metode belajar yang mencerminkan spirit ajaran Walisongo seperti kreatif, menyenangkan, (Fadli dan Susanto, 2017: 25-54) dialogis, dan inklusif. Serta mempraktikkan pola komunikasi yang toleran, menghargai, dan menghormati. (Tajuddin, 367-390)

Melalui realisasi ajaran Walisongo dalam proses pendidikan, diharapkan menjadi salah satu kontribusi bagi pembentukan karakter bangsa Indonesia sebagaimana dikenal oleh dunia - masyarakat Indonesia yang ramah, sopan dan beradab.